

AKULTURASI SIGER ISLAM-HINDU: MAHKOTA ADAT LAMPUNG

Doni Darmawan, Arrazi

Universitas Muhammadiyah Metro, Indonesia, doni399@gmail.com

Universitas Padangsiampuan, Indonesia, arrazi@gmail.com

Abstract: *This study explores the intricate process of cultural acculturation between Islamic and Hindu symbols embodied within Siger, the traditional crown of the Lampung people. Employing a descriptive-qualitative approach, the research delves into the symbolic meanings, spiritual dimensions, and socio-cultural functions of Siger as a cultural artifact that narrates centuries of religious and aesthetic synthesis. Findings reveal that Siger is not merely an emblem of social status, but also a vessel of layered spiritual symbolism shaped by the enduring dialogue between pre-Islamic Hindu traditions and the subsequent influence of Islam. Elements such as the crown's distinctive curves, radiating motifs, and the subtle integration of Jawi (Arabic-Malay) script reflect a harmonious convergence of two faith systems. The presence of Arabic calligraphy, intricately carved into the ornamentation, stands as a testament to Islam's transformative—not disruptive—presence in local cultural expression. Rather than erasing prior traditions, Islamic aesthetics adapted and were internalized, enriching the visual and spiritual identity of the community. Thus, Siger serves not only as a cultural heirloom, but also as a living symbol of religious coexistence, historical memory, and the aesthetic dialogue between civilizations.*

Keywords: *Cultural Acculturation, Siger Crown, Religious Symbols*

Abstrak Penelitian ini mengkaji proses akulturasi antara simbol-simbol Islam dan Hindu dalam mahkota adat Lampung, yaitu Siger, sebagai wujud representasi budaya yang kompleks dan dinamis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, penelitian ini menelusuri makna simbolik, fungsi sosial, serta transformasi nilai keagamaan dalam artefak budaya masyarakat Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahkota Siger tidak hanya berfungsi sebagai penanda status sosial, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan religius yang berkembang melalui interaksi panjang antara tradisi Hindu yang lebih dahulu hadir dan ajaran Islam yang datang kemudian. Simbol-simbol seperti jumlah lekuk, ornamen menyerupai cahaya, dan penggunaan aksara Arab-Melayu pada artefak pelengkap menunjukkan adanya sintesis budaya yang harmonis. Kaligrafi Arab yang terintegrasi dalam seni ukir Siger menjadi representasi internalisasi nilai Islam tanpa menghilangkan estetika Hindu yang telah mengakar. Simbol-simbol ini memperlihatkan bahwa Islamisasi tidak bersifat destruktif, melainkan transformatif, dengan menyesuaikan diri pada budaya lokal. Dengan demikian, Siger menjadi media penting dalam menjaga kesinambungan tradisi, identitas keagamaan, dan harmonisasi sosial masyarakat Lampung.

Kata kunci: *Akulturasi budaya, Mahkota Siger, Simbol keagamaan*

Pendahuluan

Mahkota adat Lampung, yang dikenal dengan sebutan Siger, merupakan simbol kultural yang memiliki nilai historis, estetis, dan spiritual dalam masyarakat Lampung. Siger bukan sekadar perhiasan kepala bagi perempuan dalam upacara adat, melainkan mengandung makna mendalam sebagai lambang kehormatan, keagungan, dan identitas etnis Lampung (Utama, 2019). Bentuknya yang menyerupai puncak gunung atau nyala api dengan tujuh lengkungan emas mencerminkan nilai-nilai luhur, yang dalam perkembangannya mengalami transformasi makna melalui proses interaksi antar budaya, khususnya antara tradisi Hindu-Buddha yang

lebih tua dan nilai-nilai Islam yang datang kemudian. Proses ini tidak menghapus tradisi sebelumnya, melainkan melahirkan bentuk akulturasi yang khas, yang hingga kini tetap dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Jejak pengaruh Hindu dalam bentuk dan simbolisasi Siger dapat ditelusuri dari konsep “gunungan” atau “mahkota dewi” yang lazim ditemukan dalam ikonografi kerajaan-kerajaan Hindu di Nusantara. Dalam konteks Lampung, Siger awalnya memiliki hubungan erat dengan kepercayaan lokal yang bersifat animistik dan sinkretis, di mana mahkota dianggap sebagai perwujudan kekuatan sakral yang menghubungkan manusia dengan alam dan para leluhur (Hasanah, 2021). Ketika Islam mulai masuk dan menyebar ke wilayah Lampung pada abad ke-15 hingga 16 melalui perdagangan dan dakwah, terjadi proses penyesuaian nilai secara bertahap. Unsur-unsur Islam tidak serta-merta menggantikan simbol lama, melainkan menyusup dan memberi makna baru yang sejalan dengan ajaran tauhid dan nilai-nilai kesopanan dalam Islam.

Akulturasi antara unsur Hindu dan Islam dalam Siger tercermin pada filosofi yang melingkupinya. Tujuh lekukan pada mahkota dimaknai sebagai lambang tujuh lapis langit dalam Islam, sekaligus mewakili tujuh lapis alam dalam kosmologi Hindu. Begitu pula, warna emas pada Siger yang dulunya menandakan kemuliaan raja dan kedewaan, kini ditafsirkan sebagai cahaya Ilahi dan simbol keimanan yang tinggi (Zulkifli, 2022). Interpretasi baru ini menunjukkan bagaimana budaya Islam mengakomodasi bentuk simbolik yang sudah eksis, tanpa menghapus keindahan dan kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang. Dengan demikian, akulturasi dalam Siger menjadi cermin keterbukaan budaya Lampung terhadap perubahan tanpa kehilangan jati dirinya.

Dalam tradisi pernikahan adat Lampung, Siger memiliki peran penting sebagai penanda status sosial dan kesucian perempuan. Ia dipakai oleh pengantin perempuan sebagai lambang kesempurnaan, kemuliaan keluarga, dan kesiapan memasuki jenjang kehidupan baru yang sakral. Peran simbolik ini juga mengalami Islamisasi melalui penekanan pada nilai kesopanan, kehormatan keluarga, dan kemuliaan perempuan sebagaimana diajarkan dalam syariat Islam (Rahman, 2021). Keberadaan Siger dalam upacara adat dengan nuansa doa-doa Islam menunjukkan keberhasilan proses integrasi budaya yang tidak saling meniadakan, tetapi memperkaya.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Islamisasi budaya di Lampung tidak berlangsung dalam bentuk dominasi, melainkan melalui pendekatan dakwah kultural yang persuasif dan dialogis. Tokoh-tokoh Islam di masa lampau banyak yang memahami pentingnya melestarikan budaya lokal selama tidak bertentangan secara prinsip dengan ajaran Islam. Hal ini yang menjelaskan mengapa banyak simbol-simbol seperti Siger tetap eksis hingga kini, dengan makna yang diperbaharui secara religius (Isdiyanto, 2020). Budaya lokal tidak dipandang sebagai penghalang Islamisasi, melainkan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara lebih membumi dan dapat diterima masyarakat.

Kajian terhadap simbol seperti Siger menjadi penting untuk memahami bagaimana masyarakat Lampung memaknai identitas mereka dalam lintasan sejarah yang kompleks. Dalam konteks globalisasi dan homogenisasi budaya, pelestarian simbol lokal yang mengandung nilai akulturasi seperti Siger menjadi bentuk perlawanan terhadap pelunturan identitas. Ia tidak hanya menjadi artefak budaya, tetapi juga narasi hidup yang membentuk cara pandang, tata nilai, dan estetika masyarakat lokal (Sugiarto, 2021). Melalui kajian akademik yang bersumber pada naskah-naskah adat, wawasan antropologis, dan pendekatan kultural, pemahaman terhadap Siger dapat memberi sumbangan besar pada diskursus keindonesiaan yang plural.

Dengan demikian, penelitian ini mencoba menggali lebih dalam dimensi akulturasi Hindu-Islam yang terinternalisasi dalam bentuk dan makna Siger sebagai mahkota adat Lampung. Fokus penelitian diarahkan pada transformasi makna simbolik, fungsi sosial-

budaya, serta dinamika penerimaan masyarakat terhadap proses Islamisasi yang tidak menghapus budaya, melainkan memperkaya simbol yang telah lama hidup dalam tradisi. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap kajian kebudayaan lokal dan memperkuat pemahaman tentang model harmonisasi antara agama dan tradisi dalam konteks Indonesia yang multikultural.

Dalam konteks kajian antropologi simbolik, *Siger* juga dapat dipahami sebagai teks budaya yang memuat narasi historis, sistem nilai, dan perubahan sosial dalam masyarakat Lampung. Clifford Geertz menyatakan bahwa simbol dalam budaya memiliki makna ganda, yakni sebagai sistem penanda dan sebagai kerangka berpikir kolektif. *Siger*, sebagai simbol material, telah menampung jejak-jejak pemikiran lokal yang bercampur dengan nilai-nilai agama Islam secara dialogis (Yasin & Juhro, 2019). Penelusuran terhadap makna yang terkandung di balik bentuknya dapat membuka ruang pemahaman terhadap dinamika lokalitas yang tidak monolitik, tetapi kaya akan pluralitas makna dan cara hidup.

Lebih jauh, analisis terhadap *Siger* tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa dalam sejarah lokal. Proses Islamisasi, selain berlangsung secara damai, juga disertai dengan integrasi sosial-politik melalui lembaga adat dan kepemimpinan tradisional. Peran ulama, raja, dan tokoh adat dalam merumuskan ulang makna simbol-simbol adat menjadi krusial dalam menjaga harmoni sosial dan keberlanjutan budaya (Raden, Aulia, & Nugroho, 2020). *Siger* pun menjadi arena negosiasi antara ajaran agama dan kepentingan adat, antara konservasi dan reinterpretasi, yang memungkinkan masyarakat Lampung tetap memelihara jati dirinya di tengah arus perubahan.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman transformasi simbolik yang terjadi dalam budaya lokal Indonesia, khususnya di Lampung. Selain memperkaya khasanah studi kebudayaan Nusantara, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pelestarian warisan budaya yang hidup dan berkembang, bukan hanya sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai sistem makna yang terus dibangun melalui dialog antar budaya dan agama. Pemahaman terhadap akulturasi Islam-Hindu dalam *Siger* bukan semata kajian simbolik, melainkan juga refleksi atas keberhasilan masyarakat dalam mengelola perbedaan secara harmonis dan inklusif.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi pustaka dan analisis semiotik simbolik untuk menelaah proses akulturasi nilai-nilai Islam dan Hindu dalam simbol *Siger* sebagai mahkota adat masyarakat Lampung (Kurniawan, M. 2024). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi makna mendalam yang tersembunyi di balik simbol budaya melalui interpretasi kontekstual terhadap data teks dan visual (Rahman, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah berbagai sumber primer dan sekunder seperti naskah-naskah adat, dokumentasi visual mahkota *Siger*, serta kajian akademik dari jurnal ilmiah yang telah terindeks SINTA. Literatur yang dikaji mencakup kajian simbolik Islamisasi dalam budaya lokal (Utama, 2019), peran simbol dalam struktur sosial masyarakat Lampung (Sugiarto, 2021), serta transformasi simbol keagamaan dalam warisan budaya material (Hasanah, 2021). Untuk menganalisis data, digunakan pendekatan semiotik model Charles Sanders Peirce, yang mengkaji relasi antara ikon, indeks, dan simbol dalam struktur tanda, sebagaimana telah diterapkan dalam kajian simbol Islam lokal (Yasin & Juhro, 2019). Validitas dan kedalaman data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan isi dari berbagai jurnal akademik, pendapat para pakar budaya lokal, serta dokumentasi artefak adat. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu membongkar proses inkulturasi religius secara utuh dan mendalam dalam *Siger* sebagai simbol warisan budaya Lampung yang hidup dan berkembang dalam konteks keberagaman Indonesia (Zulkifli, 2022; Raden et al., 2020).

Pembahasan

A. Siger sebagai Representasi Warisan Budaya Hindu di Lampung

Siger merupakan simbol adat tertinggi masyarakat Lampung yang memiliki akar historis kuat dari masa kejayaan Hindu-Buddha di Nusantara. Dalam bentuknya, Siger menyerupai mahkota dengan tujuh hingga sembilan lekuk runcing, yang secara filosofis mewakili gunung suci (*mahāmeru*) dalam ajaran Hindu (Zulkifli, 2022). Gunung sebagai pusat kosmos menjadi simbol kekuasaan dan ketuhanan, dan pemakaian bentuk ini pada mahkota adat menunjukkan warisan kosmologis yang kuat. Aspek ornamental dari Siger juga banyak menampilkan pola bunga teratai dan motif naga, dua simbol yang sangat erat dengan ikonografi Hindu. Naga sering kali digambarkan sebagai penjaga kebijaksanaan dan kekuatan, sementara bunga teratai melambangkan kesucian dan kebangkitan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum pengaruh Islam masuk, Siger sudah memuat nilai-nilai spiritual yang bersumber dari tradisi Hindu lokal (Utama, 2019).

Dalam konteks upacara adat, pemakaian Siger dilakukan oleh perempuan bangsawan sebagai simbol kehormatan dan kesucian, sejalan dengan prinsip *Dharma* dalam tradisi Hindu yang menempatkan perempuan pada posisi mulia sebagai penjaga nilai dan tatanan keluarga. Fungsi spiritual ini masih lestari hingga kini meskipun terjadi perubahan isi simbolik. Namun demikian, nilai-nilai asli Hindu dalam Siger mengalami pergeseran makna ketika masyarakat Lampung mulai menerima pengaruh Islam. Siger tidak lagi hanya menjadi simbol aristokrasi, tetapi juga mulai dipahami sebagai lambang moralitas Islami, yakni kehormatan dan harga diri perempuan Muslim Lampung (Sugiarto, 2021).

Dalam perkembangan historisnya, Siger bukan hanya artefak estetis tetapi juga perangkat ideologis yang mencerminkan proses panjang akulturasi dan adaptasi nilai antara dua kebudayaan besar, Hindu dan Islam. Adaptasi ini terlihat jelas dalam penafsiran ulang terhadap ornamen dan simbol yang ada pada mahkota tersebut. Dengan demikian, Siger tidak semata-mata sebuah peninggalan arkeologis, tetapi juga “teks budaya” yang dapat dibaca untuk menelusuri jejak-jejak peradaban dan perubahan makna dari masa ke masa. Penelusuran terhadap simbol ini membuka ruang pemahaman baru tentang bagaimana masyarakat lokal mengelola identitas mereka dalam dinamika sejarah dan keagamaan. Siger sebagai simbol Hindu yang mengalami Islamisasi menunjukkan bahwa masyarakat Lampung telah lama menjalani proses dialog budaya secara damai dan kreatif. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip akulturasi yang bersifat selektif, dinamis, dan berbasis kearifan lokal (Hasanah, 2021).

Makna filosofis siger juga berkaitan erat dengan nilai *piil pesenggiri*, yakni konsep kehormatan dan harga diri dalam budaya Lampung. Siger bukan hanya penanda status sosial, tetapi juga simbol etika dan moralitas yang dijunjung tinggi oleh masyarakat adat (Utama, 2019). Dalam hal ini, nilai-nilai luhur tersebut merepresentasikan pengaruh Hindu yang menekankan prinsip dharma atau kebenaran hidup. Namun, melalui proses akulturasi dengan Islam, nilai *piil pesenggiri* mengalami reinterpretasi, menjadi bagian dari ajaran moral Islam yang menekankan kejujuran, amanah, dan tanggung jawab.

Siger juga dipandang sebagai lambang keseimbangan antara dunia material dan spiritual. Dalam budaya Hindu, keseimbangan ini dikenal dengan konsep *Tri Hita Karana*, yang juga berkembang dalam spiritualitas lokal. Setelah masuknya Islam, konsep tersebut diinterpretasikan ulang melalui prinsip *rahmatan lil ‘alamin* dalam Islam, sehingga siger menjadi simbol persatuan antara alam, manusia, dan Tuhan (Zulkifli, 2022). Artinya, siger tidak hanya menjadi warisan benda budaya, tetapi juga instrumen spiritual yang sarat makna teologis.

Penelitian Hasanah (2021) menggarisbawahi bahwa fungsi filosofis siger juga tergambar dalam bentuk visual dan struktur geometrisnya. Pucuk yang menjulang, susunan

runcing dan berlapis mencerminkan perjalanan spiritual manusia menuju kesempurnaan. Dalam konteks Hindu, hal ini melambangkan *moksha*, sedangkan dalam Islam, maknanya berubah menjadi simbol perjalanan manusia mendekatkan diri kepada Allah. Penyesuaian makna ini memperlihatkan bagaimana budaya lokal mampu menyerap nilai agama tanpa menghapus identitas asalnya.

Perkembangan makna siger tidak terlepas dari proses pewarisan budaya secara turun-temurun melalui naskah-naskah adat, cerita lisan, dan simbolisasi visual. Dalam hal ini, penelitian oleh Sugiarto (2021) menegaskan pentingnya pemahaman intertekstualitas antara simbol siger dan struktur sosial masyarakat Lampung. Artinya, pemaknaan siger tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial historis dan religius yang menyertainya. Siger menjadi semacam teks budaya yang terus-menerus ditafsir ulang sesuai zaman dan dinamika masyarakatnya.

Siger merupakan simbol adat tertinggi masyarakat Lampung yang memiliki akar historis kuat dari masa kejayaan Hindu-Buddha di Nusantara. Bentuknya yang menyerupai mahkota dengan tujuh hingga sembilan lekuk runcing melambangkan Gunung Mahāmeru dalam kosmologi Hindu (Zulkifli, 2022). Gunung ini merupakan pusat alam semesta dalam keyakinan Hindu dan simbol kekuasaan serta spiritualitas, menjadikan bentuk siger sebagai simbolisasi kedudukan spiritual yang tinggi. Pola bunga teratai dan naga yang menghiasi siger merupakan ikonografi klasik Hindu yang mempertegas jejak warisan budaya masa lampau (Utama, 2019).

Dalam konteks upacara adat, siger dikenakan oleh perempuan bangsawan sebagai simbol kesucian dan kehormatan. Ini sejalan dengan ajaran Dharma dalam Hindu yang menempatkan perempuan dalam posisi strategis sebagai penjaga tatanan sosial dan moral keluarga (Hasanah, 2021). Seiring masuknya Islam, nilai-nilai yang tersemat dalam siger mengalami penyesuaian, dari simbol kebangsawanan Hindu menjadi representasi kehormatan perempuan Muslim. Perubahan makna ini tidak menghilangkan fungsi spiritualnya, tetapi memperluas interpretasinya dalam konteks budaya yang semakin inklusif (Sugiarto, 2021).

Secara historis, siger berkembang tidak hanya sebagai artefak estetis tetapi juga sebagai medium ideologis. Transformasi nilai-nilainya menunjukkan bahwa masyarakat Lampung telah mengalami akulturasi budaya dalam bentuk yang halus dan berkelanjutan (Utama, 2019). Melalui reinterpretasi simbolik dan estetika, siger menjadi teks budaya yang merekam proses dialog antara tradisi Hindu dan nilai-nilai Islam, menunjukkan kelenturan budaya lokal dalam menghadapi perubahan zaman (Hasanah, 2021).

Makna siger juga terkait erat dengan nilai lokal seperti *piil pesenggiri*, yakni konsep kehormatan yang menjadi fondasi moral masyarakat Lampung. Nilai ini dalam konteks Hindu identik dengan *dharma*, sementara dalam Islam dimaknai sebagai amanah dan tanggung jawab sosial (Zulkifli, 2022). Reinterpretasi nilai ini menjadi bukti bahwa simbol siger tidak bersifat statis, melainkan lentur terhadap dinamika sosial dan keagamaan.

B. Proses Islamisasi Nilai dalam Simbol Mahkota Siger

Masuknya Islam ke Lampung sejak abad ke-14 membawa transformasi nilai dan simbol budaya lokal, termasuk pada mahkota adat Siger. Proses Islamisasi ini tidak berlangsung dalam bentuk konfrontatif, melainkan dengan pendekatan kultural yang damai, sehingga simbol-simbol Hindu dalam budaya Lampung mengalami penyesuaian makna secara gradual. Perpaduan nilai ini terlihat dari bagaimana masyarakat tidak membuang simbol lama, tetapi memaknainya ulang dalam bingkai ajaran Islam. Siger yang semula bernuansa Hindu diinterpretasi ulang sebagai lambang kesucian dan kehormatan perempuan Muslim Lampung (Yasin & Juhro, 2019). Salah satu bukti konkret dari proses Islamisasi tersebut terlihat pada reinterpretasi jumlah lekuk pada mahkota Siger. Jika sebelumnya tujuh atau sembilan lekuk dimaknai sebagai representasi kosmologi Hindu, maka dalam konteks Islam angka tersebut

dikaitkan dengan tujuh lapis langit atau sembilan wali (Walisongo) dalam sejarah penyebaran Islam di Jawa dan Sumatera. Penafsiran ulang ini memperlihatkan kemampuan budaya lokal untuk mengadopsi nilai-nilai keislaman tanpa menafikan akar tradisinya (Rahman, 2021). Proses simbolisasi juga menyentuh aspek fungsi dan makna upacara. Dalam adat pernikahan misalnya, Siger yang dulunya identik dengan status kebangsawanan perempuan Hindu, kini menjadi simbol kesalehan, iffah, dan kehormatan perempuan Muslim. Perubahan ini menggeser fokus dari aristokrasi menjadi moralitas, yang sesuai dengan etos Islam tentang peran perempuan sebagai penjaga kehormatan keluarga dan umat (Raden et al., 2020).

Motif Arab-Melayu yang belakangan muncul dalam beberapa desain Siger juga menjadi bentuk akulturasi simbolik. Kaligrafi Arab yang diukir atau disulam pada ornamen Siger menunjukkan adanya usaha integrasi nilai-nilai keislaman dalam bentuk visual budaya. Simbol ini tidak hanya memperkaya aspek estetis Siger, tetapi juga mengisyaratkan internalisasi nilai tauhid dalam budaya lokal (Zulkifli, 2022). Rekontekstualisasi simbol adat ini menjadi strategi kebudayaan yang dilakukan oleh elite adat dan tokoh agama agar nilai Islam dapat diterima tanpa resistensi dari masyarakat adat. Dengan mempertahankan bentuk Siger dan hanya menyesuaikan maknanya, Islamisasi berjalan harmonis dalam ruang budaya yang akomodatif. Penyesuaian makna ini memperlihatkan prinsip tawassuth (moderat) dalam penyebaran Islam di Nusantara (Hasanah, 2021). Tidak semua kelompok masyarakat memaknai Islamisasi Siger secara seragam. Masyarakat Saibatin, misalnya, cenderung mempertahankan unsur tradisional dan bentuk asli Siger, sementara masyarakat Pepadun lebih adaptif dan terbuka terhadap perubahan nilai yang lebih Islami. Dinamika ini memperlihatkan bahwa Islamisasi budaya lokal memiliki corak yang beragam sesuai dengan basis sosial dan struktur komunitas adat masing-masing (Sugiarto, 2021).

Islamisasi tidak hanya mengubah makna simbolik tetapi juga memperkuat nilai sosial religius dalam budaya. Siger menjadi instrumen dakwah kultural yang merepresentasikan nilai moral seperti kesucian, tanggung jawab, dan ketaatan kepada ajaran agama. Dalam hal ini, budaya dan agama tidak lagi dipisahkan, melainkan saling menguatkan dalam struktur kehidupan masyarakat Lampung (Utama, 2019). Penerimaan Islam dalam simbol adat seperti Siger menunjukkan keberhasilan strategi kultural dalam proses dakwah. Pendekatan ini berbeda dengan cara-cara pemaksaan yang terjadi di tempat lain, dan justru menempatkan Islam sebagai bagian integral dari budaya lokal. Ini memperlihatkan keberhasilan Islam sebagai agama yang inklusif dan kontekstual (Raden et al., 2020).

Simbol Siger yang mengalami Islamisasi juga menjadi identitas baru bagi masyarakat Lampung. Identitas ini tidak sepenuhnya baru, tetapi merupakan sintesis dari dua warisan budaya besar: Hindu dan Islam. Identitas ini ditandai oleh nilai-nilai universal seperti kehormatan, spiritualitas, dan kearifan, yang diekspresikan dalam bentuk simbolik dan visual melalui Siger (Hasanah, 2021). Dalam kerangka ini, Islamisasi Siger dapat dibaca sebagai proses “indigenisasi Islam” di mana agama mengalami lokalisasi, bukan sekadar pelabelan simbol. Artinya, Islam diterjemahkan ke dalam bahasa budaya lokal yang hidup dan bermakna dalam keseharian masyarakat. Dengan begitu, Siger menjadi lebih dari sekadar mahkota adat; ia adalah artefak akulturatif yang mencerminkan keberagaman dalam kesatuan (Yasin & Juhro, 2019).

Akulturasi Islam dalam simbol Siger tidak menghapus jejak Hindu sepenuhnya. Sebaliknya, ia membentuk jembatan budaya yang menghubungkan masa lalu dan masa kini dalam satu struktur nilai yang dinamis. Inilah yang menjadikan Siger sebagai simbol keberlanjutan dan keharmonisan antara agama dan budaya di tanah Lampung (Zulkifli, 2022).

Islamisasi simbol Siger juga tercermin dalam narasi lisan dan tradisi tutur masyarakat Lampung yang menempatkan Siger sebagai simbol ketakwaan dan kemuliaan akhlak. Cerita-

cerita rakyat yang berkembang mulai mengasosiasikan bentuk Siger dengan simbolisasi mahkota surga yang dikenakan oleh perempuan yang taat dan salehah. Hal ini menjadi bentuk penggabungan antara nilai estetis Hindu dengan nilai etis Islam, yang secara bersamaan membentuk identitas baru bagi perempuan Lampung. Proses semacam ini menunjukkan bahwa Islamisasi bukan sekadar perubahan formal, tetapi menyentuh ruang-ruang simbolik yang membentuk kesadaran kolektif masyarakat adat (Rahman, 2021). Penelitian oleh Yasin dan Juhro (2019) menggarisbawahi bahwa pembauran nilai Islam dalam simbol adat seperti Siger berjalan secara gradual melalui institusi adat. Lembaga adat memainkan peran penting dalam mengajarkan pemaknaan baru terhadap simbol-simbol yang ada, termasuk pengajaran nilai-nilai Islam yang dimasukkan ke dalam narasi dan penggunaan Siger. Misalnya, dalam prosesi pernikahan, nasihat adat yang dulunya bersumber dari ajaran dharma kini diperkuat dengan petuah Islami tentang tanggung jawab suami-istri dalam perspektif syariah.

Perubahan simbolik ini turut ditopang oleh media visual seperti dokumentasi pernikahan dan pertunjukan adat yang menampilkan Siger dalam konteks Islami. Motif seperti kaligrafi “Allah” atau “Muhammad” mulai disematkan pada bagian dasar Siger sebagai penanda kuat bahwa simbol ini kini berfungsi juga sebagai ekspresi iman. Proses ini mengubah cara pandang generasi muda terhadap simbol adat—tidak lagi hanya dilihat sebagai bagian dari masa lalu, tetapi juga sebagai medium spiritual yang kontekstual dengan keimanan mereka (Hasanah, 2021).

Menariknya, perubahan pemaknaan terhadap Siger tidak menimbulkan penolakan budaya, melainkan diterima secara luas oleh masyarakat karena dilakukan melalui pendekatan inklusif. Islam tidak meniadakan simbol Hindu dalam Siger, melainkan memberinya napas baru dengan semangat tauhid dan kesalehan. Dengan cara ini, Siger menjadi contoh sukses dari akulturasi budaya dan agama yang tidak menimbulkan friksi, tetapi justru memperkuat kesatuan identitas masyarakat Lampung yang pluralistik (Utama, 2019).

C. Makna Sosial-Religius Siger dalam Struktur Adat Masyarakat Lampung

Siger dalam masyarakat Lampung bukan hanya benda budaya, tetapi simbol status sosial, spiritualitas, dan kehormatan. Dalam struktur adat, Siger dikenakan oleh perempuan sebagai tanda bahwa ia adalah penjaga martabat keluarga dan komunitas. Status ini mencerminkan posisi penting perempuan dalam sistem nilai adat yang menempatkan perempuan sebagai penjaga garis keturunan dan kehormatan keluarga besar (Raden et al., 2020).

Nilai religius Siger juga semakin menguat seiring dengan berkembangnya ajaran Islam yang menekankan konsep iffah (kehormatan perempuan) dan amanah moral terhadap keluarga. Penggunaan Siger menjadi simbol kesalehan perempuan Muslim, mengisyaratkan bahwa perempuan yang mengenakannya telah memahami tanggung jawab spiritual dalam keluarga dan masyarakat. Ini merupakan bentuk kontemporer dari nilai-nilai adat yang bersinergi dengan ajaran Islam (Hasanah, 2021).

Kehadiran Siger dalam berbagai ritus seperti pernikahan, khitanan, atau penyambutan tamu agung memperkuat fungsi simboliknya sebagai pengikat identitas kultural dan spiritual masyarakat Lampung. Dalam prosesi adat, keberadaan Siger menjadi titik fokus yang menandakan dimulainya peristiwa penting dalam kehidupan sosial. Fungsi simbolik ini menjadikan Siger tidak hanya artefak seni, tetapi juga perangkat komunikasi nilai antar generasi (Zulkifli, 2022). Nilai-nilai yang terkandung dalam Siger seperti kesetiaan, kebijaksanaan, dan pengabdian pada keluarga adalah nilai-nilai yang sangat dihargai dalam Islam. Maka dari itu, transformasi makna Siger ke dalam konteks Islam tidak menciptakan pertentangan, tetapi justru memperkuat konsensus sosial. Kesetiaan dalam perspektif adat menyatu dengan konsep istiqamah dan amanah dalam Islam (Yasin & Juhro, 2019).

Lebih dari itu, Siger juga memiliki fungsi edukatif. Ia mengajarkan nilai-nilai moral dan tanggung jawab sosial kepada generasi muda, terutama perempuan. Dalam upacara adat, anak-anak perempuan diperkenalkan dengan filosofi Siger sebagai penanda tanggung jawab sosial, spiritual, dan kultural. Ini menunjukkan bahwa Siger juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter (Rahman, 2021). Dalam konteks modern, ketika banyak budaya lokal tergerus oleh arus globalisasi, Siger tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat. Hal ini menandakan bahwa makna sosial-religius Siger masih sangat kuat dan relevan dalam kehidupan masyarakat Lampung. Upaya pelestarian ini dilakukan melalui lembaga adat, komunitas seni, hingga kurikulum muatan lokal (Utama, 2019).

Siger adalah simbol hidup dari integrasi antara agama dan budaya, antara spiritualitas dan kemasyarakatan. Ia tidak hanya mempercantik penampilan perempuan Lampung, tetapi juga memperkuat jati diri dan komitmen mereka terhadap nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun. Di sinilah letak kekuatan Siger sebagai simbol multivalensi (Hasanah, 2021). Penelitian oleh Zulkifli (2022) menunjukkan bahwa masyarakat Lampung memaknai Siger secara dinamis, tergantung pada konteks peristiwa dan posisi sosial pemakainya. Dalam pernikahan, Siger melambangkan kesucian dan ikatan suci; dalam penyambutan tamu, Siger menandakan kehormatan komunitas terhadap tamu tersebut. Artinya, simbol ini memiliki fleksibilitas tafsir yang memperkuat relevansinya dalam kehidupan sosial.

Proses sosial-religius dalam pemaknaan Siger juga mengandung dimensi spiritualitas Islam yang ditransformasikan dari nilai-nilai Hindu sebelumnya. Konsep karma dan dharma dari tradisi Hindu diadaptasi menjadi konsep takdir dan amal saleh dalam Islam. Dengan begitu, nilai-nilai transenden dalam Siger tetap hidup namun dalam bingkai teologi Islam (Yasin & Juhro, 2019).

Narasi tentang Siger juga hidup dalam bentuk cerita rakyat dan hikayat adat yang mengandung pesan moral dan keagamaan. Cerita-cerita ini disampaikan secara turun-temurun sebagai bagian dari pendidikan informal. Cerita-cerita tersebut memperkuat pemaknaan simbolik Siger dan menjadikannya sebagai bagian dari memori kolektif masyarakat Lampung (Raden et al., 2020). Akhirnya, Siger menjadi representasi dari masyarakat Lampung yang tidak hanya religius secara formal, tetapi juga spiritual dalam pemaknaan budaya. Di dalam simbol ini terkandung nilai-nilai toleransi, integritas, dan komitmen terhadap adat dan agama. Dengan demikian, makna sosial-religius Siger menunjukkan bahwa kearifan lokal dan nilai-nilai Islam bisa bersatu dalam satu simbol yang berakar kuat dalam budaya (Utama, 2019).

D. Relevansi Akulturasi Siger dalam Konteks Multikulturalisme Indonesia

Dalam konteks Indonesia sebagai negara multikultural, akulturasi antara nilai Islam dan Hindu dalam simbol Siger menjadi cerminan dari proses kebudayaan yang inklusif dan adaptif. Siger membuktikan bahwa simbol budaya lokal dapat hidup berdampingan dengan nilai-nilai agama tanpa terjadi konflik atau penolakan (Isdiyanto, 2020). Simbol ini menjadi model bagaimana masyarakat adat bisa beradaptasi dengan dinamika keagamaan yang baru tanpa harus kehilangan identitas budaya aslinya. Di tengah wacana homogenisasi budaya oleh arus modernitas, Siger menjadi simbol perlawanan kultural yang tetap terbuka terhadap transformasi nilai.

Lebih jauh, Siger memperlihatkan bagaimana identitas budaya lokal tidak statis, tetapi selalu mengalami reaktualisasi. Reaktualisasi ini terjadi ketika masyarakat merekontekstualisasi simbol budaya dalam bingkai nilai-nilai baru yang sesuai dengan semangat zaman (Yasin & Juhro, 2019). Proses ini juga menunjukkan bahwa Islam di Indonesia tumbuh bukan melalui dominasi, tetapi melalui negosiasi budaya. Kehadiran Islam dalam Siger tidak menghapus nilai lama, melainkan memperkaya simbol dengan makna baru yang bersifat moral dan spiritual.

Akulturası yang tampak pada Siger menjadi contoh nyata penerapan nilai rahmatan lil ‘alamin dalam budaya. Ia menyatukan estetika, etika, dan spiritualitas dalam satu simbol, yang dapat diterima oleh seluruh lapisan masyarakat adat. Dalam wacana politik budaya, Siger juga dapat dijadikan sebagai model kebijakan pelestarian budaya lokal yang berbasis pada prinsip-prinsip pluralisme dan keberagaman. Hal ini penting untuk menjembatani konflik identitas dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia. Oleh karena itu, pelestarian simbol seperti Siger bukan hanya upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga bentuk diplomasi kultural yang memperkuat jati diri nasional dalam bingkai multikulturalisme dan keislaman yang damai dan progresif (Rahman, 2021).

Relevansi akulturası simbol Siger juga tercermin dalam semangat Bhineka Tunggal Ika, yang menekankan pentingnya keberagaman sebagai kekuatan bangsa. Simbol ini menjadi pengingat bahwa Indonesia dibangun di atas fondasi perbedaan yang dipersatukan oleh nilai-nilai bersama, seperti toleransi dan penghargaan terhadap warisan budaya. Dalam hal ini, Siger menjadi bukti bahwa lokalitas bisa menjadi jembatan untuk membangun pemahaman lintas identitas tanpa harus mengorbankan keaslian budaya (Sugiarto, 2021).

Akulturası Siger juga memperlihatkan pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai basis rekonsiliasi identitas di tengah masyarakat yang plural. Ketika simbol budaya seperti Siger dikontekstualisasikan ulang dalam bingkai nilai-nilai Islam, maka budaya lokal tidak sekadar bertahan, melainkan berkembang dan memperkaya spiritualitas masyarakat. Perpaduan ini menciptakan harmoni antara warisan leluhur dan nilai transenden yang dibawa oleh Islam (Hasanah, 2021). Dalam praktik sosial, Siger berfungsi sebagai alat edukatif lintas generasi yang menanamkan nilai pluralisme dan toleransi beragama. Misalnya, dalam acara budaya lintas komunitas, Siger kerap dijadikan sebagai ikon utama untuk memperlihatkan karakter keterbukaan masyarakat Lampung. Fungsi edukatif ini menunjukkan bahwa akulturası tidak hanya terjadi dalam dimensi estetika, tetapi juga dalam proses pembentukan kesadaran sosial dan identitas kolektif (Rahman, 2021).

Akhirnya, simbol seperti Siger perlu terus diarusutamakan dalam kebijakan kebudayaan nasional sebagai bagian dari strategi memperkuat karakter bangsa yang berbasis pada budaya lokal. Mengingat peran simbol ini dalam membentuk narasi kebangsaan yang inklusif, negara perlu mendukung revitalisasi dan digitalisasi warisan budaya seperti Siger agar tetap relevan dan bisa diakses oleh generasi muda (Zulkifli, 2022).

Akulturası yang terjadi dalam simbol Siger menunjukkan bahwa budaya lokal mampu bersinergi dengan nilai-nilai universal seperti ajaran agama, dalam hal ini Islam. Siger yang awalnya berakar pada simbolisme Hindu mengalami transformasi spiritual dan kultural sehingga mencerminkan nilai-nilai Islam. Proses ini mencerminkan bagaimana budaya lokal di Indonesia memiliki daya lentur dan adaptasi tinggi dalam menghadapi perubahan tanpa kehilangan identitasnya (Raden et al., 2020). Multikulturalisme Indonesia mensyaratkan adanya pengakuan dan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya, agama, dan etnis. Siger sebagai produk budaya lokal yang mengalami proses Islamisasi secara damai menjadi model konkret bagaimana budaya tidak harus ditinggalkan untuk menjadi religius. Sebaliknya, religiusitas dapat memperkuat jati diri budaya jika dikelola melalui pendekatan yang inklusif dan harmonis (Hasanah, 2021).

Dalam kerangka multikulturalisme, Siger memiliki peran sebagai medium edukatif yang memperkenalkan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan spiritualitas kepada generasi muda. Melalui pendidikan adat dan seremonial, anak-anak diperkenalkan pada pentingnya menjaga harmoni sosial dan spiritual tanpa menghapus warisan budaya leluhur. Nilai-nilai inilah yang menjadi fondasi bagi kohesi sosial dalam masyarakat plural seperti Indonesia (Utama, 2019). Siger juga menjadi simbol integrasi antara etnis dan agama yang sering kali dipertentangkan dalam diskursus politik identitas. Dalam kasus Lampung, Islam tidak meniadakan unsur Hindu yang melekat dalam bentuk mahkota ini, tetapi menafsirkannya ulang melalui lensa keislaman. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi kultural yang damai lebih berdampak daripada asimilasi paksa (Yasin & Juhro, 2019).

Dalam festival kebudayaan, Siger seringkali ditampilkan sebagai representasi visual budaya Lampung yang tidak hanya menarik secara estetis, tetapi juga bermakna secara filosofis dan spiritual. Hal ini memperkuat posisi Siger sebagai simbol multikultural yang mampu merepresentasikan pluralitas dalam kesatuan. Estetika yang terjalin dengan nilai agama dan adat menjadikan Siger sebagai simbol kebhinekaan yang hidup (Zulkifli, 2022). Lebih jauh, pemaknaan ulang Siger dalam konteks keislaman menunjukkan bahwa multikulturalisme bukan sekadar hidup berdampingan, tetapi saling memperkaya. Nilai-nilai Hindu yang mengedepankan keharmonisan kosmik diadaptasi menjadi konsep tawazun dalam Islam. Adaptasi semacam ini adalah contoh sukses bagaimana perbedaan tidak harus dihapus, tetapi bisa disinergikan (Rahman, 2021).

Siger juga berperan dalam memperkuat identitas lokal di tengah homogenisasi budaya global. Ketika arus budaya populer mendominasi ruang publik, Siger tampil sebagai simbol resistensi yang elegan melalui pelestarian tradisi dan nilai lokal. Dengan menanamkan nilai-nilai adat dan agama pada simbol budaya, masyarakat Lampung mempertahankan keberadaan mereka dalam peta kebudayaan nasional (Hasanah, 2021). Kehadiran Siger dalam ruang-ruang publik dan digital juga memperlihatkan bagaimana simbol ini mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Dalam konteks digitalisasi budaya, Siger tidak hanya ditampilkan dalam acara adat, tetapi juga dipopulerkan melalui media sosial, film dokumenter, dan platform edukatif. Ini menunjukkan bahwa Siger mampu menjembatani masa lalu dan masa depan melalui pendekatan multikultural yang kontekstual (Raden et al., 2020).

Keberhasilan akulturasi Siger juga menjadi rujukan dalam studi-studi lintas budaya dan agama, yang melihat proses integrasi budaya sebagai jalan menuju moderasi beragama. Dalam Siger tercermin prinsip wasathiyah Islam: tidak ekstrem dalam menafsirkan budaya, dan tidak pula mencabut akar spiritualitas. Ini penting dalam membangun peradaban inklusif di tengah keragaman Indonesia (Yasin & Juhro, 2019). Nilai-nilai yang terkandung dalam Siger juga menunjukkan bahwa multikulturalisme dapat hidup berdampingan dengan religiusitas. Islam dalam konteks Lampung tidak bersifat hegemonik, tetapi menghargai kearifan lokal. Hal ini memberikan pelajaran penting bahwa semangat keberagaman Indonesia bisa dirawat melalui pendekatan simbolik seperti Siger yang menyatukan unsur budaya dan agama (Zulkifli, 2022). Dengan demikian, Siger bukan hanya mahkota adat perempuan Lampung, tetapi juga simbol hidup dari proses dialog antara agama dan budaya, antara masa lalu dan masa kini, serta antara lokalitas dan universalitas. Dalam kerangka multikulturalisme Indonesia, Siger adalah representasi dari keharmonisan, kesetaraan, dan keberlanjutan nilai-nilai luhur yang memperkaya wajah kebudayaan nasional (Utama, 2019).

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses akulturasi antara budaya Hindu dan Islam dalam simbol mahkota adat Lampung, yaitu Siger, tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses dialog budaya yang panjang dan kompleks. Siger sebagai artefak budaya tidak hanya menyimpan jejak estetika, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan sosial yang telah mengalami reinterpretasi dari kepercayaan Hindu menuju nilai-nilai Islam. Transformasi ini tidak menghilangkan makna asli, tetapi memperkaya simbol tersebut dengan makna keislaman yang bersifat inklusif, seperti konsep kesucian, keadilan, dan kesetaraan gender (Zulkifli, 2022).

Analisis simbolik menunjukkan bahwa elemen-elemen Hindu seperti bentuk segitiga bertingkat pada Siger yang semula melambangkan Trimurti, telah diislamkan menjadi representasi tauhid dan hierarki akhlak dalam Islam. Fenomena ini menunjukkan bahwa Islam di Lampung tidak hadir sebagai kekuatan hegemonik yang menghapus budaya lokal, melainkan melakukan adaptasi simbolik yang cerdas. Dengan demikian, Siger menjadi artefak akulturatif yang menyatukan spiritualitas dan tradisi dalam satu wujud visual yang otentik dan diterima luas oleh masyarakat (Raden et al., 2020).

Dari sisi sosial, akulturasi yang tercermin dalam Siger mampu memperkuat identitas kolektif masyarakat Lampung sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang multikultural. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat lokal memiliki kemampuan untuk mempertahankan

nilai leluhur sambil menerima nilai agama baru secara harmonis. Proses ini memperkuat kohesi sosial dan memperkecil potensi konflik budaya dan agama karena masyarakat tidak dipaksa meninggalkan tradisinya, melainkan diberi ruang untuk mentransformasikannya secara organik (Utama, 2019).

Penelitian ini juga mengungkap bahwa akulturasi Siger memiliki relevansi penting dalam membangun paradigma multikulturalisme yang sehat di Indonesia. Ketika simbol budaya seperti Siger mampu mengakomodasi nilai-nilai lintas keyakinan secara damai, hal ini mencerminkan potensi budaya lokal sebagai jembatan integrasi nasional. Maka, Siger tidak sekadar menjadi mahkota adat, tetapi menjadi simbol hidup dari harmonisasi budaya dan agama yang dapat dijadikan model dalam pengembangan kebijakan kebudayaan nasional berbasis inklusivitas dan toleransi (Hasanah, 2021).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Siger sebagai mahkota adat Lampung merupakan simbol budaya yang mengandung warisan spiritual dan historis dari dua kebudayaan besar: Hindu dan Islam. Dalam akar historisnya, Siger merepresentasikan nilai-nilai kosmologis Hindu seperti bentuk mahāmeru, simbol naga, dan motif bunga teratai yang menandakan kesucian dan spiritualitas. Namun, seiring masuknya Islam ke wilayah Lampung, terjadi proses reinterpretasi simbol yang mengislamkan makna-makna Hindu dalam Siger, tanpa menghilangkan bentuk dasarnya. Proses ini menunjukkan adanya bentuk akulturasi yang harmonis, selektif, dan adaptif terhadap dinamika religius masyarakat setempat.

Transformasi makna dalam Siger tidak hanya berdampak pada aspek simbolik, tetapi juga pada struktur sosial dan religius masyarakat Lampung. Siger kini tidak hanya dipahami sebagai simbol aristokrasi Hindu, tetapi juga sebagai lambang kehormatan, iffah, dan identitas moral perempuan Muslim. Nilai-nilai Islam seperti tauhid, kesucian, dan kesalehan diinternalisasikan ke dalam simbol ini tanpa menghilangkan akar lokalnya. Proses Islamisasi ini memperlihatkan bahwa budaya lokal mampu mengakomodasi nilai-nilai agama baru dengan cara yang elegan dan berkelanjutan, bahkan menjadikan simbol tersebut sebagai sarana pendidikan moral dan etika sosial.

Dengan demikian, akulturasi yang tercermin dalam simbol Siger menjadi bukti nyata bahwa multikulturalisme Indonesia dapat bertahan dan berkembang melalui mekanisme budaya lokal yang inklusif. Siger sebagai teks budaya bukan hanya mewakili warisan masa lalu, tetapi juga menjadi instrumen sosial yang aktif dalam membangun identitas, memperkuat kohesi sosial, dan memfasilitasi dialog antara tradisi dan agama. Keberhasilan masyarakat Lampung dalam merawat Siger sebagai simbol akulturatif merupakan refleksi dari kearifan lokal yang patut dijadikan model dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya berbasis pluralitas dan nilai-nilai moderat.

DAFTAR PUSTAKA

Hasanah, N. (2021). Transformasi Aksara Arab-Melayu dalam Naskah Adat Melayu. *Jurnal Ilmu Budaya*, 23(1), 34–46. <https://doi.org/10.31291/jib.v23i1.712>

Isdiyanto. (2020). Islamisasi Budaya Lokal di Lampung: Studi terhadap Simbol-Simbol Adat. *Sosial Budaya*, 17(2), 159–172. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/SosialBudaya/article/view/19599>

- Kurniawan, M. A. (2024). Studi Islam Untuk Moderasi Agama: Menuju Pemahaman Seimbang Dan Luas. *al-Akmal: Jurnal Studi Islam*, 3(5), 1-8. <https://doi.org/10.47902/al-akmal.v3i5.184>
- Rahman, A. (2021). Fungsi Estetik dan Simbolik Kaligrafi dalam Naskah Adat Sumatera. *Jurnal Warisan Melayu*, 15(3), 44–59. <https://doi.org/10.26877/jwm.v15i3.882>
- Raden, L., Puspita, D., & Azmi, F. (2020). Simbol Perempuan dan Nilai Moral dalam Tradisi Adat Lampung. *Jurnal Budaya dan Masyarakat*, 18(2), 55–70. <https://doi.org/10.31291/jbm.v18i2.830>
- Raden, S., Aulia, H., & Nugroho, T. (2020). Naskah Hukum Adat sebagai Representasi Nilai Islam Lokal. *Jurnal Sosial Keislaman*, 14(1), 66–81. <https://doi.org/10.24042/jsk.v14i1.4732>
- Sugiarto, R. (2021). Peran Naskah Adat dalam Struktur Sosial Komunitas Lampung. *Jurnal Antropologi Nusantara*, 12(2), 98–110. <https://doi.org/10.21580/jan.v12i2.5207>
- Utama, R. (2019). Inkulturasi Islam dan Tradisi Lokal dalam Naskah Lampung Kuno. *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 17(1), 21–35. <https://doi.org/10.24832/jsb.v17i1.4691>
- Yasin, M., & Juhro, S. (2019). Kaligrafi dan Islamisasi dalam Manuskrip Melayu Klasik. *Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 13(3), 12–29. <https://doi.org/10.32799/jkib.v13i3.674>
- Zulkifli, A. (2022). Representasi Simbolik dan Spiritualitas dalam Siger Lampung. *Jurnal Warisan Nusantara*, 24(2), 61–75. <https://doi.org/10.31291/jwn.v24i2.967>
- Zulkifli, M. (2022). Simbol Islam dalam Tradisi Material Nusantara: Studi atas Mahkota Siger. *Jurnal Manuskripta*, 6(2), 88–102. <https://doi.org/10.21580/manuskripta.v6i2.9801>